

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Analisis Teoritis**

##### 1. Harga Saham

###### a. Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi di Pasar Bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.<sup>12</sup> Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di atas saham di bursa.

Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

---

<sup>12</sup> Jogyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta:BPFE, 2008) , hal. 143.

Sebelum menentukan kebijakan investasinya, investor melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk mengestimasi pengembalian yang diharapkan dan risiko yang melekat dari saham yang dianalisis sehingga diperoleh nilai intrinsiknya. Tujuan perhitungan harga saham adalah ingin melihat bagaimana perkembangan nilai perusahaan yang menjual sahamnya dan apa yang akan diperoleh para pembeli saham tersebut.

Dari definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa harga saham sama halnya dengan komoditi di suatu pasar yang berlaku hukum ekonomi. Naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar di mana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak permintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perubahan di pasar modal ini, termasuk pengaruh fundamental maupun teknikal.

#### b. Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:<sup>13</sup>

##### 1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan hasil dari pemikiran perusahaan yang mempunyai saham

---

<sup>13</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 301.

tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan.

## 2) Nilai Buku

Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku seringkali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.

## 3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.

## 4) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar. Selebar saham biasa merupakan harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

### c. Analisis Penilaian Saham

#### 1) Analisis teknikal

Analisis teknikal adalah studi harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama. Analisa teknikal merupakan suatu teknik analisa yang menggunakan data atau

catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*).

Asumsi-asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:<sup>14</sup>

- a) Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan.
- b) Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik rasional maupun irasional.
- c) Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
- d) Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.
- e) Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
- f) Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang.

---

<sup>14</sup> Abdul Halim, *Analisis Investasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 29.

## 2) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Dalam upaya mendapatkan *return* yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.<sup>15</sup> Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu.

Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum.<sup>16</sup> Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham.<sup>17</sup> Analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:<sup>18</sup>

- a) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.

---

<sup>15</sup> Stevenson, et.all, *Fundamental Investment* (West Publishing Company, 1988), Fourth Edition, hal. 122.

<sup>16</sup> Abdul Halim, *Analisis Investasi*, hal. 21.

<sup>17</sup> Benny Sinaga, *Kitab Suci Pemain Saham: Buku Saham Paling Fundamental* (Cibubur: Gerrmedia Komik, 2011), hal. 14.

<sup>18</sup> M. Fakhruddin, M. Sopian Hadianto, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), hal. 55.

b) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

### 3) Rumus Menghitung Saham

Untuk menghitung likuiditas saham, masing-masing emiten menggunakan rumus Trading Volume Activity (TVA):<sup>19</sup>

$$TVA = \frac{\text{Jumlah Volume Transaksi}}{\text{Total Volume Saham}}$$

Selain itu, perkembangan harga saham perlu diukur untuk mengetahui berapa besar tingkat kenaikan atau penurunan *closing price* perusahaan. Perkembangan harga saham dapat diukur dengan:<sup>20</sup>

$$\text{Perkembangan Harga Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

$P_t$  = *closing price* tahun ini

$P_{t-1}$  = *closing price* tahun sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data *closing price* awal tahun dan akhir tahun untuk menghitung harga saham per tahun. Rumus dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Harga Saham per tahun} = \frac{\text{closing price awal tahun} + \text{akhir thun}}{2}$$

---

<sup>19</sup> Deden Mulyana, “Analisis Likuiditas Saham serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Berada pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia”, dalam *Jurnal Magister Manajemen*, No. 1, IV, 2011.

<sup>20</sup> Wulandari, “Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas Terhadap Perkembangan Harga Saham Perusahaan pada Industri *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010”, (Bandung: Univ. Widyaatama, 2013), skripsi tidak diterbitkan.

## 2. Inflasi

### a. Definisi Inflasi

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.<sup>21</sup> Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sukirno<sup>23</sup>, inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (*hyper inflation*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih menyukai menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset seperti emas, properti atau aset lainnya yang diperkirakan tidak akan mengalami penurunan nilai di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Rimsky K. Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005), hal. 16.

<sup>22</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makroekonomi* (Jakarta: LPFE-UI, 2004), hal. 155.

<sup>23</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hal. 333.

<sup>24</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Teori Makroekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 85-86.

### b. Dampak Inflasi

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin bertambah miskin.
- 2) Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

---

<sup>25</sup> Dampak Inflasi terhadap Perekonomian, dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) akses 30 Juli 2015 jam 16.50

### c. Jenis-Jenis Inflasi

Ada beberapa kategori inflasi, yaitu:<sup>26</sup>

#### 1) Inflasi menurut sifatnya

- a) Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun.
- b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar, biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%.
- c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang.

#### 2) Inflasi menurut faktor penyebabnya

- a) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*), yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*.
- b) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif.

---

<sup>26</sup> Immamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 74-76.

#### d. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama periode tertentu,<sup>27</sup> antara lain:

- 1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_0)}{\text{IHK}_0} \times 100\%$$

- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu, IHPB sering disebut indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan IHK, yaitu:

---

<sup>27</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, hal. 94-96.

$$Inflasi = \frac{(IHPB - IHPB - 1)}{IHPB - 1} \times 100\%$$

3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Meskipun IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang baik, tapi lingkupnya terbatas, hanya beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya, jenis barang atau jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah negara dapat mencapai ratusan ribu. Untuk mewakili gambaran inflasi yang sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (IHI) sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{(IHI - IHI - 1)}{IHI - 1} \times 100\%$$

e. Kebijakan Pemerintah Mengatasi Inflasi

1) Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah upaya pemerintah mengubah struktur dan jumlah pajak dan pengeluarannya dengan maksud untuk mempengaruhi tingkat kegiatan perekonomian.<sup>28</sup> Ada dua kebijakan fiskal yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menekan inflasi, yaitu:<sup>29</sup>

a) Meningkatkan Pajak

Makin tinggi pajak yang dikenakan Pemerintah terhadap pendapatan, maka semakin kecil konsumsi

<sup>28</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Edisi ketiga, hal. 24.

<sup>29</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, hal. 97.

masyarakat. Dengan naiknya pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan masyarakat akan dapat menekan tingkat konsumsi.

- b) Mengurangi Pengeluaran Pemerintah
- 2) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang beredar.<sup>30</sup> Dalam upaya mencapai keseimbangan dan stabilitas makroekonomi, kebijakan moneter lebih efektif dibandingkan dengan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter lebih berperan dalam menstimulasi pemulihan ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif menjanjikan tercapainya inflasi yang rendah, stabilitas nilai tukar dan suku bunga.<sup>31</sup>

#### f. Hubungan Inflasi dengan Harga Saham

Inflasi adalah suatu variabel makro ekonomi yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan. Dalam kaitannya dengan harga saham, inflasi membawa pengaruh yang buruk/negatif bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati

---

<sup>30</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 183.

<sup>31</sup> Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 84.

perusahaan, maka profitabilitas akan turun. Terjadinya peningkatan inflasi membuat investor ingin mengalihkan dananya ke bentuk aset riil dan investor enggan berinvestasi dalam bentuk saham. Selain itu, inflasi dapat menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham.<sup>32</sup>

Fama (1981) menyatakan terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan *return* saham yang berasal dari hubungan positif antara *return* saham dengan pertumbuhan ekonomi yang akan datang dan sebaliknya. Sama halnya dengan Hooker (2004) juga berpendapat bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kondisi ini mengisyaratkan bahwa kenaikan inflasi memberikan sinyal negatif terhadap pelaku investasi di pasar modal.

### 3. Nilai Tukar

#### a. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar uang (*Exchange Rates*) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang

---

<sup>32</sup> Aditya Novianto, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-2010.6" (Semarang: UNDIP, 2011), skripsi tidak diterbitkan.

domestik (*domestic currency*), begitu pula sebaliknya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>33</sup>

Valuta asing atau sering disebut kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.<sup>34</sup> Definisi lain dari kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.<sup>35</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan secara singkat bahwa kurs adalah nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Misalnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar AS. Pemerintah Indonesia biasanya berperan dalam penentuan kurs agar sampai pada tingkat yang kondusif bagi dunia usaha. Kurs khususnya kurs Rupiah per Dollar sangat berkaitan erat dan mempengaruhi arus barang dan jasa serta modal dari dalam dan keluar Indonesia.

#### b. Jenis Nilai Tukar

Kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Douglas Greenwald, *Encyclopedia of Economics* (New York: Me Graw Hill, 1982), hal 430.

<sup>34</sup> N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), Edisi 6, hal. 128.

<sup>35</sup> Sadono Sukirno (2006) dalam Jurnal oleh Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

<sup>36</sup> Suramaya Suci Kewal, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”, dalam *Jurnal Economia*, No.1, April, VIII, 2012.

- 1) *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 2) *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada suatu saat tertentu.
- 3) *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 4) *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

c. Sistem Nilai Tukar

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut.

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Sistem kurs ini dikenal ada dua macam, yaitu:

- a) Mengambang Bebas (Murni) di mana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan Bank Sentral/otoritas moneter.
  - b) Mengambang Terkendali (*Managed or Dirty Floating Exchange Rate*) di mana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu.
- 3) Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate System*)
- Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

4) Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*crawling pegs*)

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.

d. Hubungan Nilai Tukar dengan Harga Saham

Kebijakan moneter dan nilai tukar mata uang mempengaruhi perilaku investor dalam memutuskan investasi pada pasar modal. Perubahan nilai tukar dibedakan menjadi dua, yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata

uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.<sup>37</sup>

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap Dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi Rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga nilai Dollar akan menguat dan menurunkan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor cenderung melakukan aksi jual dan menunggu ingga situasi perekonomian di Indonesia dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke Dollar Amerika.<sup>38</sup>

Granger (1998) mengemukakan terdapat hubungan positif antara nilai tukar dengan harga saham. Nilai tukar mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan karena sebagai akibat perubahan nilai tukar pendapatan dan biaya perusahaan juga berubah, sehingga harga saham juga bisa berubah seiring dengan perubahan

---

<sup>37</sup> Murtianingsih, “Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Harga Saham Gabungan”, dalam Jurnal *Manajemen dan Akuntansi*, No. 3, Vol. I, 2012.

<sup>38</sup> Yosep Apriansyah “Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2004-Agustus 2013”, (Bengkulu: Univ. Bengkulu, 2014), skripsi tidak diterbitkan.

operasional perusahaan. Hal ini berbeda dengan teori *portofolio balance* yang menyatakan hubungan negatif antar nilai tukar dengan harga saham dengan arah kausalitas dari pasar saham ke pasar uang sesuai dengan kecepatan interaksi pasar uang. Teori ini didukung oleh penelitian Gilang Rizky Dewanti (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index*.

#### 4. Suku Bunga

##### a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah persentase dari pokok hutang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu.<sup>39</sup> Tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari peminjam untuk jangka waktu yang disepakati. Dengan kata lain, tingkat suku bunga merupakan harga dari kredit, namun harga itu tidak sama dengan harga barang di pasar komoditi, karena tingkat suku bunga sesungguhnya merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun.<sup>40</sup>

Suku bunga BI (*BI Rate*) merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara

<sup>39</sup> Makaryanawati dan Misbachul Aualum, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar pada JII” dalam *Jurnal Ekonomia Bisnis*, No. 1, 2009.

<sup>40</sup> Hermawan Darmawi, *Pasar Financial dan Lembaga-lembaga Finansial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cetakan 1, hal. 181-193.

periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Secara sederhana, Suku Bunga BI merupakan indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI *Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya suku bunga BI tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi suku bunga domestik suatu negara, yaitu:

- a. Kondisi dan perkembangan ekonomi global
- b. Stabilitas ekonomi dalam negeri
- c. Stabilitas sosial dan politik dalam dan luar negeri.

c. Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI terhadap Harga Saham

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga BI sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga BI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga BI yang tinggi mencerminkan biaya modal yang tinggi pula, karena kenaikan pada suku bunga mengisyaratkan kenaikan *return* atas investasi pada suatu saham. Peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada

suatu saham, menyebabkan investor menarik investasinya pada suatu saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan maupun deposito.<sup>41</sup>

Weston dan Bingham (1994) mengemukakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya bunga sehingga *earning* perusahaan turun yang kemudian akan diikuti pergerakan harga saham juga akan turun. Apabila hal tersebut terjadi pada banyak saham maka memberikan sinyal negatif terhadap IHSG, kondisi ini secara pasti mempengaruhi investor untuk mengalihkan investasinya ke pasar obligasi maupun pasar uang.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis telah menemukan sumber yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Dari hasil 15 *review* yang peneliti lakukan ternyata menunjukkan temuan yang berbeda-beda, di antaranya:

Emi Kurniawati (2015)<sup>42</sup>, meneliti pengaruh nilai tukar Dollar Amerika, inflasi, BI *rate*, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham

---

<sup>41</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Edisi I (Yogyakarta: Kanisius,2010), hal 343

<sup>42</sup> Emi Kurniawati, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Inflasi, BI *Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013”, (Surakarta: UMS, 2015), skripsi tidak diterbitkan.

pada perusahaan Perbankan di BEI periode 2013, ia menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa secara simultan kurs, inflasi, BI *rate*, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, kurs & JUB tidak berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Mar'atus Sholihah (2014)<sup>43</sup>, meneliti pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di BEI, ia memakai metode analisis regresi linier berganda. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham. Secara parsial, inflasi & nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan suku bunga tidak.

Anjar Wijaya Pratama (2013)<sup>44</sup>, ia meneliti pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap beta saham pada perusahaan dalam daftar DES. Ia menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Secara bersama-sama suku bunga, inflasi, kurs berpengaruh terhadap beta saham. Secara parsial, inflasi & kurs berpengaruh terhadap beta saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh.

---

<sup>43</sup> Mar'atus Sholihah, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", (Surakarta: UMS, 2014), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>44</sup> Anjar Wijaya Pratama, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap Beta Saham pada Perusahaan yang Masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), skripsi tidak diterbitkan.

Gilang Rizky Dewanti (2013)<sup>45</sup>, meneliti seberapa kuat pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs nilai tukar Dollar Amerika dan harga emas dunia terhadap *Jakarta Islamic Index* periode 2009-2012, ia memakai metode regresi linier berganda. Hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa secara parsial, inflasi, jumlah uang beredar & harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JII. Sedangkan suku bunga & nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks JII.

Mohammad Ridwan (2013)<sup>46</sup>, menganalisis faktor makroekonomi terhadap *return LQ45* dan dampaknya terhadap IHSG. Ia memakai metode *path analysis*. Diakhir penelitian ia menyimpulkan bahwa, hasil struktur I, suku bunga & PDB berpengaruh positif terhadap *return LQ45*, kurs berpengaruh negatif, sedangkan uang beredar tidak berpengaruh terhadap *return LQ45*. Hasil struktur II, kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG, uang beredar berpengaruh positif, sedangkan suku bunga, PDB dan *Return LQ45* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Nor Isnaini (2013)<sup>47</sup>, menganalisis risiko investasi saham pada perusahaan *go public* di *Jakarta Islamic Index*. Ia menggunakan metode *path analysis*. Ia menyimpulkan bahwa hasil Stuktur I, inflasi tidak

<sup>45</sup> Gilang Rizky Dewanti, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs Nilai Tukar Dollar Amerika, dan Harga Emas Dunia terhadap *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>46</sup> Mohammad Ridwan, “Analisis Makro Ekonomi terhadap *Return LQ45* dan Dampaknya terhadap IHSG”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>47</sup> Nor Isnaini, “Analisis Risiko Investasi Saham pada Perusahaan yang Go Publik di *Jakarta Islamic Index* (JII)”, dalam *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, No. 2, XXVIII, 2013.

berpengaruh terhadap ROE, suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kurs & DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil Stuktur II, inflasi & suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Risiko Investasi Saham, Kurs berpengaruh positif, sedangkan DER & ROE tidak signifikan terhadap Risiko Investasi Saham.

Nurul Fajar Hermaniar (2013)<sup>48</sup>, meneliti pengaruh pertumbuhan PDB, inflasi, dan suku bunga terhadap volatitas harga saham syariah. Ia memakai metode analisis jalur. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap volatitas harga saham syariah, inflasi, suku bunga & kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap volatitas harga saham syariah.

Dedy N. Baramuli (2012)<sup>49</sup>, meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan GDP terhadap *return* dan nilai perusahaan. Ia menggunakan metode *path analysis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar, tingkat bunga, dan GDP tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return* saham juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

---

<sup>48</sup> Nurul Fajar Hermaniar, “Pengaruh Pertumbuhan PDB, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Votalitas Harga Saham Syariah dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Intervening (Penelitian pada Indeks Saham Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2009-2012)”, (Bandung: UPI, 2013), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>49</sup> Dedy N. Baramuli, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga dan GDP terhadap Return dan Nilai Saham”, dalam *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern FE Unsrat*, No. 4, IV, 2012.

Muhammad Taqiyyudin, dkk (2012)<sup>50</sup>, meneliti pengaruhnya inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar Rupiah pada US Dollar terhadap pergerakan IHSG. Ia menggunakan metode regresi linier berganda. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. nilai tukar, tingkat bunga, dan GDP tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return* saham juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Muhammad Zuhdi Amin (2012)<sup>51</sup>, ia meneliti pengaruh inflasi, suku bunga SBI, kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Pergerakan IHSG. Ia menggunakan metode regresi linier berganda. Diakhir penelitiannya ia menyimpulkan bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial, suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, inflasi tidak berpengaruh, sedangkan kurs Dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Agung Maulana (2010)<sup>52</sup>, ia meneliti pengaruh ROA dan ROE terhadap IHSG di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ROA dan ROE berpengaruh

<sup>50</sup> Muhammad Taqiyyudin, dkk, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Pada *Us Dollar* terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2011)", dalam *Jurnal Profit*, No. 2, VI, 2012.

<sup>51</sup> Muhammad Zuhdi Amin, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011", (Bandung: UB, 2012), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>52</sup> Agung Maulana, "Analisis Pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* Melalui Kurs Dollar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", dalam *Jurnal Dionegoro of Accounting*, No. 2, Vol. II, 2013.

terhadap IHSG. Secara parsial, ROA berpengaruh signifikan terhadap kurs Dollar sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Dollar Kurs Dollar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Ardian Agung Witjaksono (2010)<sup>53</sup>, meneliti pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG. Ia memakai metode regresi linier berganda. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa secara parsial, suku bunga SBI & kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bayu raditya (2010)<sup>54</sup>, menganalisis tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi, dan nilai kurs terhadap *return* saham LQ45 serta dampaknya terhadap IHSG. Ia menggunakan metode analisis jalur. Diakhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa baik secara simultan atau parsial, semua variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham LQ45. Baik secara simultan atau parsial, semua variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap IHSG. *Return* LQ45 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

---

<sup>53</sup> Ardian Agung Witjaksono, “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (Studi Kasus pada IHSG di BEI Selama Periode 2000-2009)”, (Semarang: UNDIP, 2010), tesis tidak diterbitkan.

<sup>54</sup> Bayu Raditya, “Analisis Tingkat Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi, dan Nilai Kurs terhadap *Return* Saham LQ45 dan Dampaknya terhadap IHSG”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), skripsi tidak diterbitkan.

Fitriawati (2009)<sup>55</sup>, meneliti pengaruh uang beredar, kurs, inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap Beta Saham Syariah di JII dan IHSG. Dengan metode analisis jalur, hasil analisis struktur I didapat kesimpulan bahwa Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Struktur II suku bunga SBI & inflasi berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah. Struktur III jumlah yang beredar, inflasi & suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.

Moh Mansur (2009)<sup>56</sup>, ia meneliti pengaruhnya tingkat suku bunga SBI dan kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta. Ia menggunakan metode *path analysis*. Di akhir penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa secara simultan suku bunga SBI dan kurs Dollar AS berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Namun, secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Kelima belas penelitian terdahulu peneliti ringkas dalam bentuk tabel di bawah ini:

---

<sup>55</sup> Fitriawati, “Pengaruh Uang yang Beredar, Kurs, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Beta Saham Syariah (JII) dan IHSG”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), skripsi tidak diterbitkan.

<sup>56</sup> Moh Mansur, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2002”, (Bandung: UNPAD, 2009), skripsi tidak diterbitkan.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Emi Kurniawati (2015)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbaikan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013.	Independen: Kurs, Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan Kurs, Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, Kurs & JUB tidak berpengaruh signifikan thd harga saham, inflasi berpengaruh positif, sedangkan BI Rate berpengaruh negatif terhadap harga saham.
2	Mar'atus Sholihah (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Return</i> Independen: Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengembalian saham. Secara parsial, inflasi & nilai tukar berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan suku bunga tidak.
3	Anjar Wijaya Pratama (2013)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap Beta Saham pada Perusahaan yang Masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES)	Dependen: Beta Saham Independen: Suku Bunga, Inflasi, Kurs.	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara bersama-sama, Suku Bunga, Inflasi, Kurs berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Secara parsial, inflasi & kurs berpengaruh terhadap beta saham, sedangkan Suku Bunga

					tidak berpengaruh terhadap beta saham.
4	Gilang Rizky Dewanti (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs Nilai Tukar Dollar Amerika, dan Harga Emas Dunia terhadap <i>Jakarta Islamic Index</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012	Dependen: Indeks JII Independen: Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs Dollar Amerika, Harga Emas Dunia.	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial, Inflasi, Jumlah Uang Beredar & Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JII. Sedangkan Suku Bunga & Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks JII.
5	Mohamad Ridwan (2013)	Analisis Makro Ekonomi terhadap Return LQ45 dan Dampaknya terhadap IHSG	Endogen: Return LQ45 & IHSG Intervening: Return LQ45 Eksogen: Tingkat Suku Bunga Riil, Nilai Kurs, PDB, Jumlah Uang Beredar	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Hasil struktur I, Suku Bunga & PDB berpengaruh positif terhadap <i>return</i> LQ45, Kurs berpengaruh negatif, sedangkan Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> LQ45. Hasil struktur II, Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG, Uang Beredar berpengaruh positif, sedangkan Suku Bunga, PDB dan <i>Return</i> LQ45 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
6	Nor Isnaini , Nunung Ghoniyyah (2013)	Analisis Risiko Investasi Saham pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Eksogen: Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs, dan Stuktur Modal (DER) Intervening:	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Hasil Stuktur I, Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROE, Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan, sedangkan

			Profitabilitas (ROE) Endogen: Profitabilitas (ROE), Risiko Investasi Saham		Kurs & DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil Stuktur II, Inflasi & Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Risiko Investasi Saham, Kurs berpengaruh positif, sedangkan DER & ROE tidak signifikan terhadap Risiko Investasi Saham.
7	Nurul Fajar Hermaniar (2013)	Pengaruh Pertumbuhan PDB, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Votalitas Harga Saham Syariah dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Intervening (Penelitian pada Indeks Saham Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2009-2012	Variabel Intervening: Nilai Tukar Endogen: Votalitas Harga Saham Syariah Eksogen: PDB, Inflasi dan Suku Bunga	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap votalitas harga saham syariah, inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap votalitas harga saham syariah, sedangkan kurs sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap votalitas harga saham syariah.
8	Dedy N. Baramuli (2012)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga dan GDP terhadap <i>Return</i> dan Nilai Perusahaan	Eksogen: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga & GDP Endogen: <i>Return</i> Saham dan Nilai Perusahaan	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. Nilai Tukar, Tingkat Bunga, dan GDP tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham, sedangkan <i>Return</i>

					Saham juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
9	Muhammad Taqiyuddin, Taher Al habsji, Darminto (2012)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	Independen: Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah Pada US Dollar Dependen: IHSG Pada BEI Tahun 2007-2011	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi, suku bunga SBI dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG baik secara parsial maupun secara simultan.
10	Muhammad Zuhdi Amin (2012)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011	Independen: Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (IDJ) Dependen: IHSG di BEI Tahun 2008-2011	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial, Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, inflasi tidak berpengaruh, sedangkan Kurs Dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSG
11	Agung Maulana (2010)	Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i> melalui Kurs Dollar terhadap Indeks Harga Saham sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Eksogen: ROA, ROE Intervening: Kurs Dollar Endogen: IHSG Sektor Manufaktur	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Secara simultan, ROA dan ROE berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial, ROA berpengaruh signifikan terhadap Kurs Dollar sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan

					terhadap Kurs Dollar Kurs Dollar berpengaruh signifikan terhadap IHSG
12	Ardian Agung Witjaksono (2010)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (Studi Kasus pada IHSG di BEI Selama Periode 2000-2009)	Dependen: IHSG Independen: Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial, suku Bunga SBI & Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
13	Bayu Raditya (2010)	Analisis Tingkat Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Nilai Kurs terhadap <i>Return Saham LQ45</i> dan Dampaknya terhadap IHSG	Endogen: Return Saham LQ45 & IHSG Intervening: <i>Return Saham LQ45</i> Eksogen: Inflasi, SBI, Kurs	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Baik secara simultan dan parsial, semua variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham LQ45</i> . Baik secara simultan dan parsial, semua variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap IHSG. <i>Return LQ45</i> tidak berpengaruh terhadap IHSG.
14	Fitriawati (2009)	Pengaruh Uang yang Beredar, Kurs, Inflasi, dan Tingkat Suku	Eksogen: Uang Beredar, Kurs, Inflasi	Analisis Jalur ( <i>Path</i>	Hasil struktur I, Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI.

		Bunga SBI terhadap Beta Saham Syariah (JII) dan IHSG	& Suku Bunga SBI Endogen: Beta Saham Syariah & IHSG	<i>Analysis)</i>	berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar. Hasil struktur II, Suku Bunga SBI dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Beta saham syariah. Hasil struktur III, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
15	Moh Mansur (2009)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2002	Endogen: IHSG BEJ 2000-2002 Eksogen: Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar AS	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Secara simultan, Suku Bunga SBI & Kurs Dollar AS berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Secara parsial Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.2  
Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan Jenis data sekunder.</li> <li>2. Variabel eksogen yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangka waktu penelitian selama 4 tahun, dari tahun 2011 sampai tahun 2014.</li> <li>2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2014 dengan teknik <i>purposive sampling</i>.</li> <li>3. Menggunakan metode <i>path analysis</i> model korelasional</li> </ol>

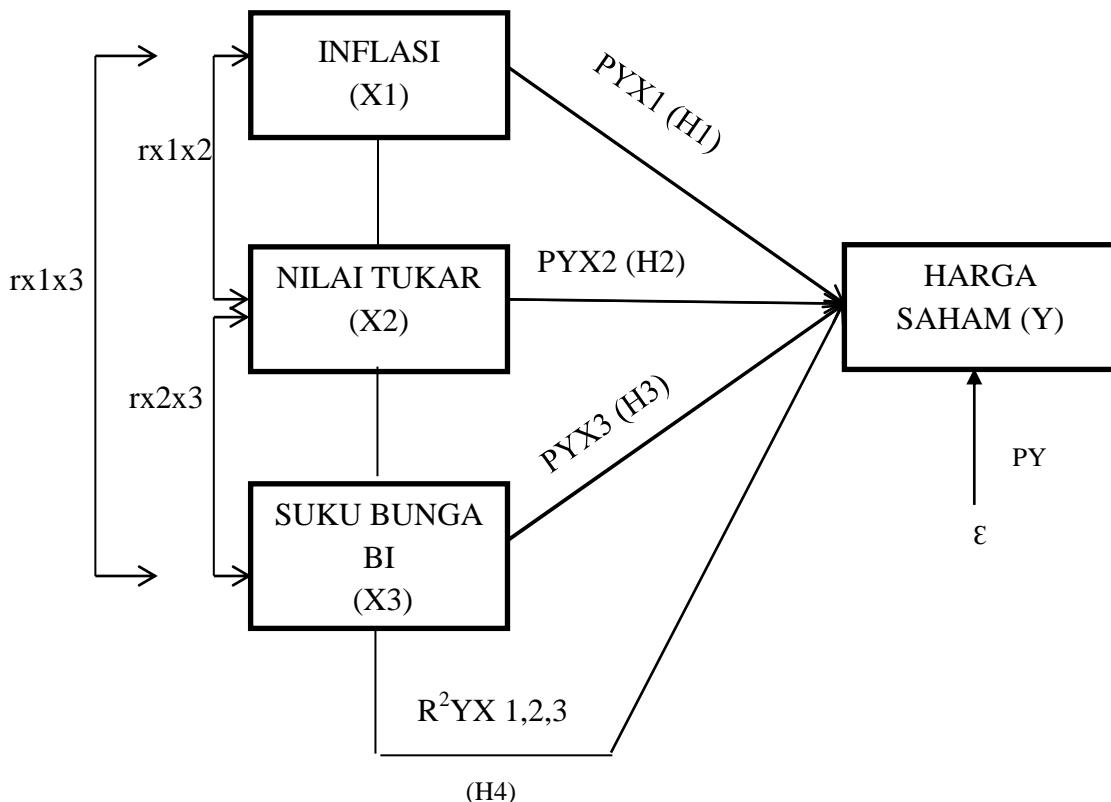
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti.<sup>57</sup> Kerangka berpikir disusun berdasarkan pemahaman penulis terhadap tinjauan teoritis serta penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* periode 2011-2014. Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam diagram di bawah ini.

---

<sup>57</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.<sup>58</sup> Berdasarkan teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Izzati Amperaningrum & Robby Suryawan Agung, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan di BEI", dalam Jurnal Proceeding PESAT (*Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Sipil*), Oktober, IV, 2011.

**Tabel 2.3**  
**Hipotesis Penelitian**

No	Hipotesis	Teori
1	H01: Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham secara parsial	Zuhdi Amin (2012), Muh. Taqiyyudin (2013)
	Ha1: Terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham secara parsial	Gede Budi (2006), Darminto (2012)
2	H02: Tidak terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham secara parsial	Emi Kurniawati (2015), Murwaningsih (2008)
	Ha2: Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham secara parsial	Darminto (2012), Zuhdi Amin (2012), Gilang Rizky (2013)
3	H03: Tidak terdapat pengaruh suku bunga BI terhadap harga saham secara parsial	Moh. Mansyur (2009), Moh. Ridwan (2013)
	Ha3: Terdapat pengaruh suku bunga BI terhadap harga saham secara parsial	Darminto (2012), Zuhdi Amin (2012), Gilang Rizky (2013)
4	H04: Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, nilai tukar dan suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan	Manurung (2009), Suramaya Suci Kewall (2012)
	Ha4: Terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, nilai tukar dan suku bunga BI terhadap harga saham.	Theresia (2002), Ath Thobarry (2009), Bayu Raditya (2010)